

Kesejahteraan Psikologis pada Pasangan Pernikahan Dini di Kabupaten Blitar

Hengki Hendra Pradana, Safina Dwi Prastika, Nikmatul Mudawamah, Reynaldo Yogi Siswoko

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

hengkihendra007@gmail.com, safinaprastika25@gmail.com, nikmahyusuf246@gmail.com, reynaldoyogisiswoko@gmail.com

Abstract

This study aims to determine whether or not there is psychological well-being in early marriage, the things that encourage someone to marry early, the impact that occurs due to early marriage. This study uses a qualitative approach with phenomenological methods. Data were collected by means of interviews and observations. The subjects in this study were women who were married at the age of less than 21 years and resided in Blitar Regency. The results of this study indicate that there is psychological well-being and has a good impact on households when married on their own accord and encouragement from others. However, when married because of coercion or demands and the absence of encouragement from others can affect his psychological well-being.

Keywords: psychological well-being, early marriage

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya kesejahteraan psikologis pada pernikahan dini, hal-hal yang mendorong seseorang menikah dini, dampak yang terjadi karena pernikahan dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Subjek pada penelitian ini adalah wanita yang menikah di usia kurang dari 21 tahun dan bertempat tinggal di Kabupaten Blitar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya kesejahteraan psikologis dan berdampak baik pada rumah tangga ketika menikah atas keinginan sendiri dan adanya dorongan dari orang lain. Namun, ketika menikah karena paksaan atau tuntutan dan tidak adanya dorongan dari orang lain dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis.

Kata kunci: Kesejahteraan Psikologis, Pernikahan Dini

PENDAHULUAN

Perkawinan atau pernikahan yaitu suatu hubungan lahir dan batin antara seorang perempuan dan seorang laki-laki yang dimaksudkan untuk membangun rumah tangga atau keluarga yang bahagia dan abadi berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa menurut Undang-Undang nomor 1 tahun 1974. Perkawinan usia muda berarti merupakan perkawinan remaja yang dilihat dari segi umur masih belum mencukupi dimana dalam UU Nomor 16 tahun 2006 telah ditetapkan umur maksimum pernikahan muda baik laki-laki maupun perempuan adalah 19 tahun.

Fenomena pernikahan dini sudah marak terjadi di Indonesia, BPS (Badan Pusat Statistik) mencatat sebanyak 3,22% perempuan yang menikah di bawah usia 15 tahun pada tahun 2020. Sedangkan, laki-laki yang menikah di usia tersebut hanya 0,34%. Kemudian,

sebesar 27,35% perempuan menikah di usia 16-18 tahun. Sedangkan, hanya 6,40% laki-laki yang menikah di usia tersebut. Pernikahan usia dini dapat berdampak pada sosial, fisik serta psikologisnya sebagai contoh pasangan yang menikah di usia muda belum siap untuk membangun keluarga sehingga belum ada pengetahuan untuk menjadi ayah maupun ibu, kebutuhan hidup tidak terpenuhi, dan dari lingkungan tempat tinggalnya belum tentu menerima mereka sebagai pernikahan yang tidak diinginkan misalnya saja *married by accident*.¹

Dampak dari pernikahan dini salah satunya dari segi psikologisnya, yaitu kesejahteraan psikologis. Pernikahan dini dapat menyebabkan tekanan, konflik serta beban psikologis pada remaja. Remaja tersebut akan mengalami tekanan seperti kesedihan, kebingungan, ketidaknyamanan, maupun penyesalan.² Pada penelitian yang dilakukan³ menjelaskan bahwa wanita yang menikah diusia muda akan mengalami berbagai masalah psikologis. Masalah-masalah yang terjadi dapat berupa kecemasan, stress, sedih, mudah marah, dan hal-hal negatif lainnya. Hal ini tidak menunjukkan adanya kesejahteraan psikologis yang dialami subjek. Keadaan ini dapat meningkatkan kasus perceraian yang terjadi di Indonesia. Menurut Ryff (1995) kesejahteraan psikologis merupakan suatu konsep perkembangan pada diri manusia dengan karakteristik memandang diri mereka secara positif. Cara yang dianggap dapat merepresentasikan kesejahteraan psikologis adalah dengan mengukur enam dimensi pengukuran yang ada, yaitu penerimaan diri, otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, hubungan dengan orang lain dan adanya tujuan hidup.

Ratna Nimatul Rohma dan Ahmad Maujuhan Syah melakukan penelitian yang berjudul *Psychological Well Being Pada Wanita Yang Menikah Muda (Studi Kasus Di Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan)* mendapatkan hasil bahwa dari kelima subjek yang sudah diwawancarai oleh peneliti menunjukkan bahwa mereka cenderung sudah memiliki *psychological well being* yang baik pada diri mereka. Terlihat dari dimensi-dimensi *Psychological well being*, mulai dari dimensi penerimaan diri bahwa kelima subjek dapat mensyukuri pernikahan yang terjadi pada mereka, subjek setelah menikah jauh lebih bahagia dan menjadikan masa lalu mereka sebagai pengalaman yang berharga, dimensi

¹ Apriliani, F dan Nurwati. *Pengaruh Perkawinan Muda terhadap Ketahanan Keluarga*. Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 7, No. 1, 2017

² Wulansari, O dan setiawan, J. *Hubungan antara Psychological Well-being dan Marital Adjustment pada Remaja*. *Psychopreneur Journal*, vol3 (1), 2019

³ Sonata, Margareth. (2014). *Aku Bertahan Karena Dukungan: Peran Keluarga Terhadap Subjective Well-Being Pernikahan Dini Akibat Kehamilan Di Luar Nikah*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol.3(2).

hubungan positif dengan orang lain bahwa kelima subjek mampu berhubungan baik/positif dengan orang lain, baik dalam keluarga maupun dalam lingkungannya. Dimensi kemandirian/otonomi bahwa kelima subjek mampu menolak tekanan sosial, tidak terpengaruh tentang penilaian orang lain terhadap subjek, dimensi penguasaan lingkungan bahwa kelima subjek mampu mengatur dan mengembangkan diri dari kegiatan sehari-hari yang dijalani mereka, seperti mengatur rumah tangga, memasak serta melayani suami dan anaknya, dimensi tujuan hidup bahwa kelima subjek mempunyai tujuan hidup, dan mempunyai target yang ingin dicapai dalam hidup serta mempunyai keyakinan tujuannya akan tercapai, dimensi pertumbuhan pribadi bahwa kelima subjek mampu menyadari potensi yang terdapat dalam diri mereka, reaksi subjek terhadap pengalaman baru sama-sama senang dan mampu melihat peningkatan dalam diri dan tingkah laku seiring berjalannya waktu. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang kesejahteraan psikologis pada pasangan yang menikah diusia dini di Kabupaten Blitar.

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pernikahan Dini

Pernikahan usia dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh remaja dibawah umur yaitu antara 13 sampai 19 tahun yang dapat dibilang belum cukup matang baik secara fisik maupun psikologis⁴ Perkawinan usia muda berarti merupakan perkawinan remaja yang dilihat dari segi umur masih belum mencukupi dimana dalam UU Nomor 16 tahun 2006 telah ditetapkan umur maksimum pernikahan muda baik laki-laki maupun perempuan adalah 19 tahun.

World Health Organization (WHO) mengemukakan bahwa “Pernikahan dini atau kawin muda sendiri adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangannya masih dikategorikan sebagai remaja yang berusia dibawah 19 tahun.” Menurut Hanum dan Tukiman⁵ menyebutkan bahwa perkawinan muda yang ideal adalah perempuan yang telah berusia diatas 20 tahun, hal ini berdasarkan pertimbangan dari kesehatan reproduksinya. Perkawinan yang dilakukan dibawah umur 20 tahun akan menyebabkan terkena kanker leher rahim, sel-sel rahim yang belum matang, dan beresiko terkena penyakit Human Papiloma Virus (HIV).

⁴ Octaviani, F & Nurwati, N. *Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian Di Indonesia*. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS, Vol. 1, No. 2, 2020

⁵ Hanum, Y., & Tukiman. *Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Alat Reproduksi Wanita*. Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera, 36, 2015

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Dini

Sebuah penelitian menemukan ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini di Indonesia, antara lain:

1. Faktor Ekonomi

Ekonomi yang rendah menjadi salah satu penyebab seseorang melakukan pernikahan dini. Contohnya, ketika orang tua tidak bisa mencukupi kebutuhan anaknya sehingga menyebabkan kemiskinan. Orang tua berpikir bahwa dengan menikahkan anaknya akan terlepas dari tanggung jawab untuk membiayai kehidupannya, selain itu orang tua berharap dengan adanya pernikahan tersebut dapat memberikan kehidupan yang lebih baik bagi anaknya.

2. Faktor Pendidikan

Pendidikan yang rendah tentu saja menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan usia dini ini, sebab pendidikan akan mempengaruhi pola pikir seseorang baik dari diri sendiri, orang tua ataupun masyarakat sekitar. Dengan pendidikan yang rendah akan cenderung lebih cepat untuk melakukan pernikahan dan mempunyai anak, sedangkan dengan pendidikan yang tinggi mereka akan berpikir jangka panjang terhadap pernikahan yang akan dilakukannya. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi kematangan pribadi seseorang, karena jika mereka menuntut pendidikan dengan baik, akan lebih mudah untuk menerima dan memilih suatu perubahan yang terjadi sehingga akan mengurangi tingkat perceraian di Indonesia.

3. Faktor Pengetahuan

Pengetahuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah segala sesuatu yang diketahui, dimana hal ini berhubungan dengan kepandaian seseorang. Sehingga dalam pernikahan, faktor pengetahuan sangat mempengaruhi untuk seseorang yang melakukannya karena dengan adanya pengetahuan maka mereka dapat memahami makna dari pernikahan tersebut. Khususnya pada pernikahan usia dini.

Pengetahuan yang rendah menyebabkan terjadinya perkawinan usia muda karena belum adanya pengetahuan tentang risiko melakukan pernikahan usia dini dan kesiapan dalam membangun rumah tangga. Faktor pengetahuan ini juga bisa berasal dari keluarganya sendiri maupun masyarakat sekitar, karena biasanya orang tua mendidik anak berdasarkan dengan pengetahuan yang mereka pahami.

4. Faktor Pergaulan Bebas

Perkawinan diusia muda terjadi karena kurangnya bimbingan dan perhatian dari orang tuanya, sehingga seorang anak akan mencari jalan sendiri untuk menemukan kebahagiaannya. Faktor pergaulan bebas ini bisa terjadi, karena mereka akan bergaul dengan semua orang tanpa melihat latar belakangnya serta kelakuannya sehari-hari. Adanya pergaulan bebas ini yang bisa menyebabkan perkawinan diusia muda, minyalnya terjadi pada kehamilan pranikah. Sehingga, dengan terpaksa ia memutuskan untuk melakukan pernikahan diusia yang masih muda.

5. Faktor Budaya atau Adat Istiadat

Perkawinan usia muda yang terjadi di Indonesia terkadang sangat erat kaitannya dengan adat-istiadatnya. Misalnya perjodohan yang dilakukan oleh orang tuanya sejak kecil. Beberapa daerah khususnya pedesaan menerapkan hal ini dikarenakan takut anaknya menjadi perawan tua, hingga pada akhirnya mereka menikahkan anaknya ketika sudah mengalami masa menstruasi yaitu sekitar umur 12 tahun. Perjodohan ini dilakukan oleh orang tuanya untuk segera meralisasikan ikatan hubungan kekeluargaan antara dua belah pihak yang memang telah diinginkan untuk hidup bersama, agar hubungan kekeluargaan mereka tidak putus.⁶

C. Definisi Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis adalah tingkatan kemampuan dalam diri individu dengan karakteristik memandang dirinya secara positif misalnya dengan menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan sesama manusia, mandiri terhadap tekanan sosial, mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup, serta merealisasikan potensi dirinya secara terus-menerus.⁷

Menurut Meriko dan Hadiwirawan Kesejahteraan psikologis adalah sebuah konsep yang mengacu pada pendekatan psikologi positif dimana individu pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri. Kesejahteraan psikologis mencerminkan keterlibatan individu dan partisipasi penuh dalam tantangan serta peluang hidup.⁸

⁶ Apriliani, F dan Nurwati, *Pengaruh Perkawinan Muda terhadap Ketahanan Keluarga*. Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 7, No. 1, 2020

⁷ Ryff, C. D. *Psychological Well Being in Adult Life*. Journal of Current Directions American Psychological Science, 1995, Vol. 4, No. 4, Hal 99-104.

⁸ Linley, P.A., & Joseph, S. *Positive psychology in practice*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, Inc. (2004)

Kesejahteraan psikologis berhubungan dengan kepuasan pribadi, rasa syukur, harapan, pemaknaan terhadap diri sendiri, harga diri, kegembiraan, stabilitas suasana hati, kepuasan, dan optimism, selain itu juga dengan mengenali minat dan bakat yang telah dimiliki. Kesejahteraan psikologis meningkatkan individu menjadi kreatif dan memahami apa yang telah dilakukannya.⁹

D. Dimensi-Dimensi Kesejahteraan Psikologis

Menurut Ryff¹⁰ ada 6 dimensi kesejahteraan psikologis, antara lain :

1. Penerimaan diri, yaitu tingkat kemampuan individu dalam bersikap terhadap dirinya sendiri, tanggung jawab terhadap diri sendiri, berani mengakui kesalahan, dan introspeksi diri.
2. Hubungan positif dengan orang lain, yaitu tingkat kemampuan dalam berhubungan hangat dengan orang lain, hubungan interpersonal yang didasari kepercayaan, serta perasaan empati dan kasih sayang yang kuat.
3. Otonomi, yaitu tingkat kemampuan individu dalam menentukan nasib sendiri, kebebasan, pengendalian internal, individual, dan pengaturan perilaku internal, dasar kepercayaan bahwa pikiran dan tindakan seseorang berasal dari dirinya sendiri dan seharusnya tidak ditentukan oleh kendali orang lain.
4. Penguasaan lingkungan, yaitu tingkat kemampuan individu untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi batinnya. Penguasaan lingkungan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu merubah lingkungan agar sesuai dengan kondisi individu (yang diubah adalah lingkungannya) dan individu beradaptasi dengan lingkungan yang ada tanpa merubah lingkungan tersebut (yang berubah adalah individunya).
5. Tujuan hidup, yaitu pemahaman yang jelas mengenai tujuan hidup, pendirian terhadap tujuan, dan tujuan yang telah direncanakan.
6. Pertumbuhan pribadi, yaitu tingkat kemampuan individu dalam mengembangkan potensinya secara terus menerus, menumbuhkan dan memperluas diri sebagai orang (person), suatu kekuatan yang terus berjuang untuk menyatakan diri dan melawan rintangan eksternal, sehingga pada

⁹ Bartram, D., Boniwell, I. *The Science Of Happiness: Achieving Sustained Psychological Well Being*. In practice. (2007), Vol. 29,

¹⁰ Ryff, C.D. *Happiness is Everything, or is it? Exploration on the meaning of psychological Well-Being*. Journal of Personality and Social Psychology, (1989). Hal. 57.

akhirnya individu berjuang untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis daripada sekedar memenuhi aturan moral.

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis

Ryff dan Singer mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, yaitu :

1. Usia

Ryff dan Singer, menemukan bahwa beberapa dimensi PWB seperti penguasaan lingkungan dan otonomi diri cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya usia, khususnya saat beranjak dari masa dewasa muda menuju masa dewasa menengah. Dimensi-dimensi lain seperti pengembangan pribadi dan tujuan hidup cenderung menurun seiring dengan bertambahnya usia, khususnya dari masa dewasa menengah menuju masa usia lanjut.

2. Jenis Kelamin

Menurut Ryff dan Singer, dalam penelitiannya perbedaan jenis kelamin mempengaruhi dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis. Ditemukan bahwa para wanita dari segala usia cenderung memiliki skor tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan pengembangan pribadi bila dibandingkan dengan pria

3. Status Sosial Ekonomi

Dari penelitian diketahui bahwa kesejahteraan psikologis yang tinggi (terutama pada dimensi tujuan hidup dan pengembangan pribadi) dijumpai pada individu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Kesejahteraan psikologis yang tinggi juga dijumpai pada individu yang mempunyai status pekerjaan yang tinggi.¹¹

F. Esensi Mengenai Kesejahteraan Psikologi

Hurlock¹² mengemukakan bahwa ada beberapa esensi mengenai kesejahteraan psikologis, antara lain:

1. Sikap Menerima (*Acceptance*)

Sikap menerima disini dijelaskan bahwa sikap penerimaan terhadap orang lain dimulai dari menerima diri sendiri yang dapat terjadi karena adanya penyesuaian pribadi maupun penyesuaian sosial yang baik.

¹¹ Ryff, C.D & Singer, *Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, And Implication For Psychotherapy Research*. Journal Of Psychotherapy And Psychosomatics, 1996, 65.

¹² Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 1994),

2. Kasih sayang (*Affection*)

Kasih sayang atau cinta dapat ditimbulkan dari penerimaan dari orang lain. Semakin individu diterima dan diharapkan oleh orang lain, maka dapat berdampak baik pada kesejahteraan psikologisnya. Sebaliknya, jika individu merasa kurang akan kasih sayang dan cinta maka akan berpengaruh buruk pada kesejahteraan psikologisnya.

3. Prestasi (*Achievement*)

Prestasi yang dimaksud disini adalah yang berhubungan dengan tercapainya tujuan dari individu. Jika tujuan ini tidak realistis tinggi, maka akan menyebabkan kegagalan dan bagi yang bersangkutan akan merasa tidak bahagia dan tidak puas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi karena sekarang banyak terjadi fenomena pernikahan dini di Indonesia. Fenomenologi berusaha untuk menemukan makna psikologis yang terdapat dalam suatu fenomena melalui analisis dan penyelidikan kehidupan individu.¹³ Teknik pengambilan data pada penelitian ini yaitu dengan cara observasi dan wawancara subjek penelitian. Subjek penelitian merupakan seseorang yang menjadi sumber data dan informasi yang akan diteliti. Pada penelitian ini menggunakan 3 subjek yang memiliki karakteristik, sebagai berikut : 1) Perempuan yang menikah di usia kurang dari 21 tahun; 2) Bertempat tinggal di daerah Kabupaten Blitar.

Pada penelitian ini menggunakan analisis data berupa analisis tematik interpretatif diartikan sebagai suatu metode dengan mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan tema-tema yang terdapat dalam data. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan transkrip wawancara dan mencoba memberikan makna dari data tersebut. Kemudian akan dilakukan pengkodean, kategorisasi atau klasifikasi yang disusun secara sistematis dan selanjutnya akan disusun tema-tema berdasarkan hasil analisis data tersebut dengan teori-teori yang sudah didapatkan.

¹³ Harimukti, M. dan Dewi, K. (2014). Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.13(1).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara pengambilan data melalui observasi dan wawancara. Proses pengambilan data dilakukan sendiri-sendiri dengan subjek yang telah ditentukan, yaitu wanita yang menikah di usia kurang dari 21 tahun dan bertempat tinggal di kabupaten Blitar.

Dari hasil penelitian menyatakan bahwa seseorang yang menikah di usia dini dapat terjadi dari beberapa alasan. Pada subjek E, menikah pada usia 20 tahun memilih menikah dini karena dia meyakini akan lebih mudah mendidik anak ketika masih berusia muda. Subjek QM juga menikah di usia 20 tahun menyatakan bahwa dengan menikah di usia muda akan terhindar dari fitnah dan hal-hal yang tidak diharapkan. Dari dua subjek ini terdorong untuk menikah di usia muda karena keinginan sendiri. Berbeda dengan subjek NA, yang menikah pada usia 18 tahun, karena akibat pergaulan bebas sehingga seringkali para remaja terjebak dalam hubungan diluar nikah sebagaimana dialami oleh NA yang hamil di luar nikah ketika masih duduk di kelas III SMP. Sehingga demikian pernikahan di usia yang masih dini pun tidak bisa dihindari lagi.

Hasil penelitian lainnya menemukan ada hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum memutuskan untuk menikah. Selain dari segi materi, mental sangat perlu diperhatikan. Menurut subjek NA dan QM, persiapan mental sangat perlu diperhatikan dalam memulai membangun rumah tangga, selain itu kesiapan emosi, keterampilan, dan pemahaman tentang pernikahan juga tidak boleh ditinggalkan. Dilansir dari pengalaman NA ketika di awal pernikahannya ia mengalami kesulitan saat pertama menjadi anggota baru dalam keluarga suaminya. Ia yang tidak terbiasa bangun pagi harus ikut bangun pagi di rumah mertua. Selain itu subjek juga merasa sungkan karena iabelum bisa memasak sehingga subjek memilih untuk mengerjakan pekerjaan rumah yang lain seperti membersihkan rumah dan sekitarnya saat ibu mertuanya memasak. Namun, berbeda dengan subjek E yang mengatakan bahwa untuk memulai pernikahan tidak ada yang perlu dipersiapkan.

Hasil dari wawancara dan observasi pada subjek terdapat beberapa perbedaan dalam kesejahteraan psikologis dalam berumah tangga. Subjek E dan QM, menjelaskan bahwa dalam berumah tangga dapat meningkatkan kesejahteraan. Misalnya pada pernyataan QM, dia merasa bahagia dengan adanya pernikahan ini karena selain merasa dicintai juga bisa membantu dalam hal pekerjaan rumah tangga. Saling melengkapi satu sama lain meskipun terdapat percecokan kecil. Ketika ada masalah dalam keluarga, mereka mampu dalam menyelesaikannya dengan baik, meskipun terkadang ada campur tangan dari kedua orang

tua. Subjek E, mengatakan bahwa ketika membina rumah tangga akan mendapat dukungan yang baik dari pasangan jika memang benar-benar mencintainya, selain itu ada yang menemani kemana-mana. Ketika ada permasalahan rumah tangga, mereka dapat menyelesaikan sendiri tanpa ada campur tangan dari orang tua. Namun, dari hasil penelitian pada subjek NA kesejahteraan psikologis dalam keluarga kurang. Selain karena menikah dengan terpaksa, hubungan antara mertua tidak terlalu harmonis. Mertua subjek terlalu ikut campur dengan urusan rumah tangga, menurut subjek ikut campur orangtua yang terlalu dalam di kehidupan rumah tangga anaknya akan berdampak buruk dalam keharmonisan rumah tangga seperti merasa tertekan, kurang bebas, dikendalikan. Hal itu karena setiap pasangan suami istri pasti mempunyai tujuan hidup yang berbeda-beda.

KESIMPULAN

Pernikahan diusia muda sudah menjadi hal biasa yang terjadi di Indonesia apalagi jika itu wilayah perkampungan atau pedesaan. Banyak hal yang menyebabkan seseorang memilih untuk segera menikah diusia belia entah itu karena keinginannya sendiri maupun tuntutan. Berdasarkan hasil penelitian tentang kesejahteraan psikologis pada pasangan pernikahan dini di Kabupaten Blitar ada beberapa penyebab yang mendorong seseorang dalam memutuskan untuk menikah diusia dini misalnya karena keinginannya sendiri agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan, merasa lebih baik jika mengurus anak ketika berusia muda, ataupun karena pergaulan bebas yang menyebabkan *married by accident*.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan ketika seseorang yang menikah dini karena keinginannya sendiri tanpa adanya keterpaksaan dan telah memahami tujuan dari sebuah pernikahan serta mendapat dukungan dari orang lain, maka kesejahteraan psikologis dapat terbentuk. Namun, jika pernikahan itu sendiri karena paksaan atau tuntutan yang harus dilakukan dan tidak mendapat dukungan orang lain dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis serta berdampak buruk bagi keluarganya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan bagi remaja-remaja yang ingin menikah diusia dini menurut hasil penelitian ini, antara lain: perlu kesiapan mental, lebih memahami tujuan pernikahan, pengendalian emosi, kenali diri sendiri dan pasangan, kesiapan materi, dan lebih pandai menjada diri dari pergaulan bebas.

DAFTAR PUSTAKA

Apriliani, F dan Nurwati.(2020). Pengaruh Perkawinan Muda terhadap Ketahanan

- Keluarga. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 7(1).
- Bartram, D., Boniwell, I. (2007). *The Science Of Happiness: Achieving Sustained Psychological Well Being*. In practice. Vol. 29
- Hanum, Y., & Tukiman.(2015). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Alat Reproduksi Wanita. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 36
- Harimukti, M. dan Dewi, K. (2014).Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.13(1).
- Hurlock, E.B. (1994). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Linley, P.A., & Joseph, S. (2004). *Positive psychology in practice*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, Inc.
- Meriko, C dan Hadiwirawan.(2019). Kesejahteraan Psikologis Perempuan yang Berperan Ganda. *Jurnal Psikologi Unsyiah*, vol. 2(1).
- Octaviani, F & Nurwati, N. (2020).Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, vol. 2(2).
- Rohma, R dan Syah, Ahmad. (2021). Psychological Well Being Pada Wanita Yang Menikah Muda. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, vol. 1(1).
- Ryff,C.D. (1989). Happiness is Everything, or is it? Exploration on the meaning of psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57.
- Ryff, C. D. (1995). Psychological Well Being in Adult Life. *Journal of Current Directions American Psychological Science*, 4(4), 99-104.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 49(6), 719-727.
- Ryff, C.D & Singer, B. (1996). Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, And Implication For Psychotherapy Research. *Journal Of Psychotherapy And Psychosomatics*. 65.
- Sonata, Margareth. (2014). Aku Bertahan Karena Dukungan: Peran Keluarga Terhadap Subjective Well-Being Pernikahan Dini Akibat Kehamilan Di Luar Nikah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol.3(2).
- Wulansari, O dan setiawan, J. (2019).Hubungan antara Psychological Well-being dan Marital Adjustment pada Remaja. *Psychopreneur Journal*, vol3(1).

